

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik dan ritus *huler wair* dalam masyarakat Riit merupakan dua ekspresi religius dan kultural yang memiliki struktur simbolik, fungsi sosial, serta orientasi spiritual yang berbeda, namun memuat nilai persekutuan yang sama-sama fundamental. Kedua ritus tersebut menghadirkan dinamika integratif antara manusia dengan Wujud Tertinggi serta antaranggota komunitas, sehingga menghasilkan struktur kehidupan yang bercorak komunal, sakral, dan dialogis.

Pertama, ritus pembaptisan Gereja Katolik terbukti mengandung dimensi persekutuan yang sangat kuat. Pembaptisan tidak hanya menandai penghapusan dosa asal, tetapi juga menginkorporasikan seseorang secara resmi ke dalam Tubuh Mistik Kristus. Melalui pembaptisan, Gereja menegaskan bahwa keselamatan bersifat relasional: manusia diselamatkan dalam dan melalui komunitas iman. Dengan demikian, pembaptisan menempatkan persekutuan *koinōnia* (partisipatif) sebagai prinsip *ontologis* (hakikat keberadaan), dan teologis kehidupan Kristiani, yang mempersatukan umat dalam relasi dengan Allah Tritunggal dan sesama.

Kedua, ritus *huler wair* dalam masyarakat Riit merupakan tradisi sakral yang menandai penerimaan sosial dan integrasi resmi anggota komunitas ke dalam tatanan adat dan kosmos religius. Ritus ini mengandung simbol-simbol yang menegaskan kesatuan antara yang ilahi, alam, dan manusia. Penggunaan air, daun huler, syair adat, dan tindakan pemercikan bukan sekadar bentuk seremonial, tetapi merupakan tindakan spiritual yang membangun kohesi sosial, solidaritas, serta rasa aman dalam komunitas. Dengan demikian, nilai persekutuan muncul sebagai inti struktur religius masyarakat Riit.

Ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa kedua ritus memiliki kesamaan hakiki dalam aspek inisiasi, integrasi, dan peneguhan identitas kolektif. Ritus pembaptisan mengintegrasikan seseorang ke dalam Gereja, sedangkan ritus *huler wair* mengintegrasikan individu ke dalam komunitas adat. Keduanya menandai fase baru dalam hidup sosial dan spiritual seseorang, dan menegaskan pentingnya hidup bersama dalam relasi yang saling menopang. Kesamaan ini membuka ruang bagi dialog mendalam antara iman Katolik dan budaya Riit tanpa meniadakan kekhasan masing-masing tradisi.

Keempat, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan kedua ritus (ritus pembaptisan dan ritus *huler wair*) menghadirkan ruang inkulturasi yang bernilai strategis. Inkulturasi,

sebagaimana diajarkan oleh Konsili Vatikan II dan Magisterium Gereja, merupakan proses di mana Injil berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan kemurnian ajarannya. Dalam konteks masyarakat Riit, ritus *huler wair* dapat memperkaya pemahaman umat tentang makna persekutuan, identitas komunal, serta relasi manusia dengan Wujud Tertinggi. Sebaliknya, nilai-nilai injili dalam pembaptisan dapat memperdalam makna spiritual ritus adat dalam perspektif Kristiani.

Kelima, penelitian ini menyatakan bahwa nilai persekutuan adalah titik temu paling mendasar antara kedua ritus. Persekutuan tidak hanya dipahami sebagai relasi sosial, tetapi juga sebagai struktur teologis dan kultural yang mendasari tata hidup masyarakat Riit. Dalam Gereja, persekutuan merupakan partisipasi dalam hidup Allah Tritunggal. Dalam adat, persekutuan merupakan kesatuan antara manusia, leluhur, dan Wujud Tertinggi. Oleh karena itu, kedua ritus menjadi wahana transformatif yang membimbing individu menuju kehidupan yang saling terhubung, penuh hormat, dan selaras.

Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog antara ritus pembaptisan dan ritus *huler wair* memiliki relevansi praktis bagi pengembangan pastoral, penguatan identitas kultural, dan pembinaan iman umat di Riit. Keharmonisan antara adat dan iman memperlihatkan bahwa kedua realitas tersebut bukan entitas yang berlawanan, tetapi dapat menjadi mitra dalam membangun kehidupan religius dan sosial yang lebih manusiawi, inklusif, serta memuliakan Allah sebagai sumber segala relasi.

5.2 Usul dan saran

Berdasarkan kajian di atas, penulis dapat membangun usul dan saran yang berguna bagi perkembangan budaya lokal di Kabupaten Sikka pada umumnya dan Riit secara khusus. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan beberapa saran penting kepada beberapa pihak berkaitan dengan tema ini:

5.2.1 Bagi pimpinan Gereja

Gereja merupakan salah satu lembaga pembentuk kepribadian seorang individu. Secara spiritual Gereja bertanggung jawab atas proses perkembangan iman seseorang. Oleh karena itu, Gereja Katolik harus mengambil peran dalam pelestarian budaya, sehingga nilai-nilai luhur yang ditemukan dalam masyarakat tradisional dapat terjalin harmonis tanpa adanya pertentangan dan perbedaan pandangan antara makna teologis dan budaya sehingga, ritus *huler wair* yang dipraktikkan oleh masyarakat Riit bukan merupakan suatu penyembahan berhala. Melainkan ritus budaya yang menyatukan masyarakat Riit.

5.2.3 Pemerintah (Pejabat Desa Riit)

Pemerintah Desa Riit memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan dokumentasi kekayaan budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan ritus *huler wair* sebagai salah satu warisan adat yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks tata kelola kebudayaan pada tingkat desa, pemerintah memiliki kewenangan sekaligus tanggung jawab untuk menggali, menginventarisasi, serta mengamankan setiap unsur budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan religio-kultural bagi komunitas setempat.

Penulis memandang bahwa pemerintah Desa Riit diharapkan dapat mengambil langkah-langkah konkret dan sistematis dalam melestarikan ritus *huler wair*, baik melalui penyusunan kebijakan perlindungan budaya, fasilitasi kegiatan adat, maupun kerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga adat, dan kaum muda. Pelestarian ritus tersebut tidak hanya berfokus pada aspek seremonial, tetapi juga pada pemaknaan mendalam terhadap nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan kohesi sosial yang terkandung di dalamnya serta yang terus hidup dalam dinamika masyarakat Riit. Dengan demikian, pemerintah desa berperan sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan ritus *huler wair* agar tetap relevan, dihargai, dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Riit.

5.2.2 Bagi masyarakat Riit

Masyarakat Riit merupakan objek penelitian dan pembahasan karya penulisan ini. Penulis telah meneliti dan membahas banyak hal tentang kehidupan dan kebiasaan masyarakat Riit, serta ritus *huler wair* sebagai kekhasan budaya yang diwariskan oleh para leluhur hingga kini. Oleh karena itu, masyarakat Riit diharapkan tetap menjaga, melestarikan, dan mempertahankan ritus tersebut. Pelestarian kebudayaan tersebut merupakan wujud konkret dari usaha menjaga kekayaan dan identitas kebudayaan masyarakat setempat.

5.2.2 Bagi para pembaca

Melalui tulisan ini, penulis hendak mengkomunikasikan kepada para pembaca agar senantiasa memaknai kebudayaan ritus *huler wair* dalam masyarakat Riit. Tulisan ini merupakan salah satu jalan yang dipilih penulis untuk menjalankan tujuan dalam ritus *huler wair*. Penulis yakin bahwa perjumpaan pembaca dengan tulisan ini merupakan dialog yang senantiasa berlangsung dalam proses dialektika ilmu pengetahuan. Dengan demikian pembaca pun dapat memilih jalannya untuk memperbaiki kembali makna dari ritus *huler wair* baik melalui tindakan praktis sesuai dengan budaya para pembaca (masyarakat Sikka). Tujuannya adalah agar ritus *huler wair* terus berkembang meski diterpa arus globalisasi dan modernisasi.

5.2.5 Bagi kaum muda

Perkembangan globalisasi pada era kontemporer telah mendorong terjadinya transformasi sosial-kultural yang begitu cepat, sehingga kaum muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap nilai-nilai modernisasi. Paparan teknologi digital, media sosial, dan arus informasi yang tidak terbatas sering kali menimbulkan kecenderungan ketergantungan yang berdampak pada menurunnya sensitivitas generasi muda terhadap identitas budaya lokal. Dalam konteks tersebut, pelestarian kearifan lokal menjadi instrumen edukatif yang signifikan untuk membentuk daya tahan kultural (cultural resilience) di tengah tekanan global.

Upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada kaum muda memiliki urgensi strategis, sebab mereka merupakan generasi penerus yang menentukan keberlanjutan suatu kebudayaan. Kesadaran akan pentingnya menjaga budaya lokal perlu dibangun melalui pendidikan formal, nonformal, serta pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Selain itu, keterlibatan aktif kaum muda dalam berbagai aktivitas pelestarian budaya, seperti revitalisasi ritus adat, dokumentasi tradisi, serta penciptaan karya kreatif berbasis budaya lokal, merupakan bentuk kontribusi konkret untuk menghidupkan kembali semangat, identitas, dan keberanian mereka dalam merawat warisan leluhur.

Dengan demikian, kaum muda tidak hanya berfungsi sebagai pewaris pasif, tetapi juga sebagai agen kultural yang berperan dalam menjaga budaya lokal dalam dinamika global yang terus berubah. Mereka diharapkan mampu memadukan inovasi modern dengan nilai-nilai tradisional secara kritis dan reflektif agar budaya lokal tetap lestari serta memiliki daya tawar dalam pergaulan global.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dokumen Gereja, Ensiklopedia, dan Dokumen Resmi Gerejawi

- Catholic Church. *Catechism of the Catholic Church*. 2nd ed. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997.
- Catholic Church. *Codex Iuris Canonici*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1983.
- . *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Penerbit Obor, 2006.
- Catholic Church. *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2003.
- . *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Penerbit Obor, 2016.
- Concilium Oecumenicum Vaticanum II. *Gaudium et Spes*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, 125–144. Jakarta: Obor, 1990.
- . *Lumen Gentium*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, 57–80. Jakarta: Obor, 1993.
- . *Sacrosanctum Concilium. Acta Apostolicae Sedis* 56 (1964): 97–134.
- General Introduction to Christian Initiation. Dalam *The Rites of the Catholic Church as Revised by the Second Vatican Council*. New York: Pueblo Publishing, 1976.

Paus Yohanes Paulus II. *Catechesi Tradendae*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1979.

2. Buku

- Areira, Don Bosco. *Adat dan Budaya Masyarakat Sikka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Beding, P. Alex. *Upacara Sakramen dan Pemberkatan (Untuk Pelayanan Pastoral)*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Bhaghi, Silvano Keo. *Negara Buka-Bukaan: Driyarkara tentang Pancasila dan Persoalan Relasi antar Agama dan Negara*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, 1959.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Keraf, Gregorius. *Dialek dan Budaya Lokal Flores*. Ende: Nusa Indah, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Niron, Yoseph. *Tradisi dan Seni Pertunjukan Masyarakat Sikka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Pareira, Maria D. *Sistem Pewarisan Adat di Flores*. Kupang: Nusa Indah, 2012.
- Pareira, S. *Religi Orang Sikka*. Maumere: Puslit Candraditya, 2005.

Ratzinger, Joseph (Benediktus XVI). *Introduction to Christianity*. San Francisco: Ignatius Press, 2004.

———. *Theology of the Liturgy: The Sacramental Foundation of Christian Existence. Collected Works*, Vol. 11. San Francisco: Ignatius Press, 2014.

Rahner, Karl. *The Church and the Sacraments*. New York: Herder and Herder, 1963.

———. *Theological Investigations*, Vol. II: *Man in the Church*. London: Darton, Longman & Todd, 1963.

Wolo, Yustinus. *Makna Simbolik Tarian Adat dalam Ritual Masyarakat Sikka Krowe*. Depok: Departemen Antropologi Universitas Indonesia, 2015.

Y. Daeng. *Ritual dan Identitas Budaya Masyarakat Pesisir Flores*. Jakarta: Pustaka Obor, 2017.

3. Jurnal Ilmiah

Boli, Paulus H. “Musik Gong Waning dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Sikka.” *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2016): 55–70.

Gah, Frans. “Makna Simbolik Ritus Huler Wair dalam Budaya Sikka.” *Jurnal Antropologi Indonesia* 39, no. 2 (2018): 134–150.

Wolo, Yustinus. “Makna Simbolik Tarian Adat dalam Ritual Masyarakat Sikka Krowe.” *Jurnal Antropologi Indonesia* 36, no. 2 (2015): 67–69.

4. Artikel dan Tulisan Ilmiah dalam Buku Suntingan

Didache. Dalam Bart D. Ehrman, *The Apostolic Fathers*, Vol. I. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2003.

Kittel, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. I. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.

5. Sumber Bahasa Inggris Klasik dan Patristik

Agustinus, Santo. *De Civitate Dei*. Diterjemahkan oleh Marcus Dods sebagai *The City of God*. New York: Modern Library, 1950.

Cullmann, Oscar. *Baptism in the New Testament*. London: SCM Press, 1950.

Jeremias, Joachim. *The Origins of Infant Baptism*. London: SCM Press, 1962.

Tertullianus. *De Baptismo*. Dalam Alexander Roberts dan James Donaldson, eds., *Ante-Nicene Fathers*, Vol. III. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885.

Thomas Aquinas, Santo. *Summa Theologiae*, III, q. 68, a. 2. Dalam *Summa Theologica: Baptism*, diedit oleh Thomas Gilby. Cambridge: Blackfriars, 1974.

Cyrillus Hierosolymitanus. *Catecheses Mystagogicae*. Dalam *Patrologiae Cursus Completus: Series Graeca*, Vol. 33. Paris: Migne, 1861.

6. Penelitian, Skripsi, dan Karya Ilmiah Tidak Dipublikasikan

Raga, Karolus Emerik. “Ritus Piong: Sebuah Praktik Keagamaan dan Ritual Penghormatan kepada Leluhur dalam Kepercayaan Masyarakat Kloangpopot dan Relevansinya bagi Iman Gereja Katolik.” Skripsi. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020.

Penulis. “Hasil Penelitian Lapangan di Desa Riit, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, 2024–2025.”

7. Sumber Tanpa Penulis

“Tawu adalah sebuah tempat yang terbuat dari buah pohon bongko...”. Tradisi lisan masyarakat Riit.

8. Dokumen Pemerintah dan Lembaga Resmi

Pemerintah Desa Riit. *Profil Desa Riit Tahun 2024*. Riit: Pemerintah Desa Riit, 2024.

9. Wawancara Lapangan

Ani, Kanisius. Wawancara, 23 Oktober 2024.

Ambo, Yustinus. Wawancara, 10 April 2025.

Chayani, Elisabet Esti. Wawancara, 24 Oktober 2024.

Kian, Paulus. Wawancara, 23 Oktober 2024.

Lero, Yulianus. Wawancara, 20 Oktober 2024.

Lidi, Leonarda. Wawancara, 24 Oktober 2024.

Mehan, Egenius. Wawancara, 23 Oktober 2025.

Moi, Erna. Wawancara oleh penulis. Belat, 15 April 2025.

Moan, Bernadus. Wawancara, 18 Oktober 2024.

Moa, Sergius. Wawancara, 18 Desember 2024.

Nong, Nikolaus. Wawancara, 24 Oktober 2024.

Nurak, Wilibordus. Wawancara, 22–24 Oktober 2024.

Siku, Benediktus. Wawancara, 18 Oktober 2024.

Nikodemus (Ketua RT). Wawancara, 24 Oktober 2024

Lampiran 1: Gambar Pulau Flores, Kabupaten Sikka, Desa Riit



1.1 Lampiran: Peta Kabupaten Sikka



Lampiran: Peta Desa Riit



Lampiran 2: Gambar Ritus *Huler Wair*



2.1 Bupati bersama rombongan mendengarkan *Latung lawang* (wejangan) dari tokoh adat Riit.



2.2 Bupati bersama dengan rombongan direciki dengan air kelapa.



2.3 Upacara pengalungan selendang



1.4 SAcara sesudah ritus *huler wair*

Lampiran 3: Gambar Ritus Pembaptisan



- 3.1. Imam menuangkan air pada kepala calon baptis yang didampingi oleh orangtua dan wali baptis. Pencurahan air menjadi lambang kesegaran dan sumber hidup sebagai manusia baru.



- 3.2 Pengenaan pakaian putih melambangkan bahwa, orang yang telah dibaptis mengenakan Kristus sebagai busana (Gal 3:32-28). Paulus mengumpamakan Kristus sebagai “baju” yang dikenakan oleh setiap orang yang telah dibaptis.



- 3.3 Lilin bernyala merupakan lambang terang Kristus yang hadir untuk menerangi dunia yang dilanda oleh kegelapan dosa dan tanda bahwa Kristus adalah kebangkitan yang mengalahkan maut.

Lampiran 4. Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Riit!
2. Apa yang dimaksudkan dengan ritus *huler wair*? Apa arti harafiahnya? Apa fungsi ritus *huler wair* dan tujuan dari ritus *huler wair*?
3. Siapa yang berhak atau memimpin upacara *huler wair*? Apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin upacara *huler wair*?
4. Siapa-siapa yang terlibat dalam ritus *huler wair*?
5. Alat-alat apa saja yang digunakan dalam ritus *huler wair*? Apa makna simbolik dari penggunaan alat-alat tersebut?
6. Kapan terjadinya pelaksanaan ritus *huler wair*? (*waktu*)
7. Dimana upacara tersebut dilaksanakan? Apa alasan pemilihan tempat?
8. Tahap pelaksanaan ritus *huler wair*:
 - Tahap persiapan: Apa saja yang harus disiapkan sebelum memulai upacara *huler wair*?
 - Tahap pelaksanaan atau tahap inti: Bagaimana ritus *huler wair* dijalankan? *berikan penjelasan secara terperinci!*
 - Bagaimana proses berlansungnya upacara penutup?
9. Apakah dalam ritus *huler wair* terdapat keyakinan akan Wujud Tertinggi?
10. Siapa yang membuat ritus penyembahan itu dan di mana tempat-tempat yang diyakini sebagai kediaman Wujud Tertinggi?
11. Bagaiman pandangan bapak atau ibu terhadap sikap dalam menghadapi dua aliran kepercayaan yaitu kepercayaan akan ritus pembaptisan Gereja Katolik dan keyakinan akan kebudayaan asli masyarakat Riit (ritus *huler wair*)?